

**PENGELOLAAN KECERDASAN MAJEMUK PESERTA DIDIK MELALUI
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA KELAS I SD NEGERI 010 SANGATTA SELATAN**

Ika Tasik
Pascasarjan Universitas Terbuka
Alamat e-mail : ika120408@gmail.com

ABSTRACT

The diversity of students' multiple intelligences presents a distinct challenge for educators in managing and developing effective learning processes. Teachers are required to accommodate all forms of students' intelligences to optimize educational outcomes. The theory of Multiple Intelligences, introduced by cognitive psychologist Howard Gardner, emphasizes that each individual possesses unique ways of understanding and processing information. Gardner posits that intelligence is not a fixed trait but can be developed and enhanced through experience and education. To ensure that the learning process caters to the full range of students' intelligences, educators must design instruction that aligns with learners' diverse needs. However, this is not an easy task. One effective approach is the implementation of differentiated instruction. Differentiated instruction is a pedagogical strategy that places students at the center of the learning process, recognizing and responding to their varied readiness levels, interests, and learning profiles. This approach allows teachers to employ a variety of instructional strategies to address students' different learning needs, thereby accommodating the spectrum of multiple intelligences. Differentiated instruction has been shown to enhance student motivation and engagement by providing meaningful learning experiences tailored to their strengths. The findings of this study indicate that managing multiple intelligences through differentiated instruction can serve as an effective strategy to improve the quality of teaching and learning. It supports the development of inclusive educational practices that are responsive to the diverse intellectual capacities of learners. This research contributes to the advancement of instructional strategies that are not only inclusive but also grounded in the principles of multiple intelligences theory.

Keywords: *Multiple Intelligences, Differentiated Instruction, Inclusive Education*

ABSTRAK

Beragamnya kecerdasan majemuk peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelolah dan mengembangkan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk bisa mengakomodir semua semua kecerdasan majemuk peserta didik. Kecerdasan majemuk sendiri dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog kognitif. Teori kecerdasan majemuk Gardner menekankan bahwa setiap orang memiliki keunik dalam memahami materi pelajaran, ia juga berpendapat bahwa kecerdasan dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pengalaman dan pembelajaran. Agar proses pembelajaran

bisa memfasilitasi semua kecerdasan majemuk peserta didik, maka guru harus mengembangkan pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Namun tentu itu bukanlah perkara yang mudah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dalam prosesnya menjadikan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan majemuk peserta didik dan meningkatkan motivasi serta partisipasi mereka dalam pembelajaran. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kecerdasan majemuk melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis pada kecerdasan majemuk peserta didik.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk, Berdiferensiasi, Pengelolaan Kecerdasan

A. Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan potensi intelektual peserta didik. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peranan strategis sebagai wadah penanaman nilai-nilai kebangsaan, moral, dan etika sejak dini. Namun, dalam realitas pelaksanaannya, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih bersifat seragam dan belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman karakteristik dan potensi peserta

didik, khususnya pada siswa kelas I di SD Negeri 010 Sangatta Selatan.

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah dan terfokus pada aspek kognitif, tanpa mempertimbangkan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara optimal, sementara yang lain tidak mendapat tantangan yang sesuai dengan kapasitasnya.

Dalam merespons tantangan tersebut, teori kecerdasan majemuk

(multiple intelligences) yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjadi relevan untuk diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada aspek logika-matematis dan linguistik, tetapi mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, spasial, dan naturalis (Gardner, 2011). Setiap anak memiliki kombinasi unik dari kecerdasan tersebut yang jika dikenali dan dikelola dengan tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka, memberikan solusi dengan cara menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa (Tomlinson, 2017).

Pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengelola keberagaman dalam kelas secara lebih efektif, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar pada siswa.

Kondisi nyata di SD Negeri 010 Sangatta Selatan memperlihatkan

bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih belum maksimal, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru cenderung kesulitan dalam mengidentifikasi profil kecerdasan peserta didik dan mengadaptasikan strategi pembelajaran yang sesuai.

Belum adanya pelatihan yang mendalam serta keterbatasan sumber daya menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana strategi pengelolaan kecerdasan majemuk melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas I SD Negeri 010 Sangatta Selatan dalam konteks pengelolaan kecerdasan majemuk peserta didik, menganalisis efektivitas pendekatan tersebut terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam

implementasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman potensi siswa, memberikan wawasan praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program pelatihan guru dan pengembangan kurikulum berbasis kecerdasan majemuk.

Dengan pendekatan yang lebih humanis dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa, proses pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai kebangsaan yang kuat, sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden dipilih secara purposive sampling dan terdiri dari guru, siswa, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pengelolaan kecerdasan majemuk melalui pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 010 Sangatta Selatan, Kutai Timur. Penelitian

berlangsung selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2025.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Wawancara dilakukan dengan teknik *snowball sampling* untuk memastikan validitas data dan mencapai titik jenuh. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan *member check*, yakni mengonfirmasi hasil temuan kepada responden hingga disetujui. Wawancara berfokus pada tiga aspek utama: persiapan, pelaksanaan, serta asesmen dan evaluasi pembelajaran berbasis teori belajar kognitif dalam konteks kecerdasan majemuk.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai strategi guru dalam mengelola kecerdasan majemuk siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi dan menjadi dasar pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inklusif.

Indikator pedoman wawancara dengan responden guru disusun untuk mengarahkan peneliti saat melakukan wawancara agar dapat melaksanakan wawancara sampai pada akar, atau sampai sedalam-dalamnya yakni *deep interview*.

Wawancara kepada siswa bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang mendukung perkembangan kecerdasan majemuk.

Indikator pertama mencakup aspek persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti sejauh mana siswa memahami tujuan pembelajaran, bagaimana guru mengenali minat dan kemampuan awal mereka, serta bagaimana bentuk tugas awal disampaikan kepada siswa secara bervariasi. Indikator kedua berfokus pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang mencerminkan upaya guru dalam mengakomodasi berbagai kecerdasan siswa. Hal ini meliputi pengalaman siswa ketika diberi pilihan untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang berbeda (misalnya melalui menggambar, bermain peran, menyanyi, diskusi

kelompok), sejauh mana siswa merasa tugas tersebut sesuai dengan minat dan kekuatannya, serta bagaimana siswa merespons dukungan guru selama kegiatan belajar berlangsung.

Indikator ketiga mencakup hasil kinerja siswa dalam pembelajaran yang mencerminkan aspek kecerdasan majemuk yang dimilikinya. Hal ini mencakup perasaan siswa terhadap hasil kerja mereka, jenis tugas atau proyek yang paling mereka sukai, serta bentuk umpan balik yang mereka terima dari guru.

Wawancara dilakukan secara mendalam agar peneliti dapat memahami proses dan pengalaman siswa secara komprehensif, terutama dalam hal bagaimana pembelajaran yang berdiferensiasi mampu memberikan ruang untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi unik masing-masing siswa.

Wawancara kepada kepala sekolah difokuskan untuk menggali peran manajerial dan kepemimpinannya dalam mendukung pengelolaan kecerdasan majemuk peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Indikator pertama berkaitan dengan persiapan yang

dilakukan kepala sekolah dalam memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, seperti dukungan terhadap pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan sarana-prasarana belajar yang variatif, serta strategi kepala sekolah dalam membangun budaya pembelajaran yang menghargai keragaman potensi siswa.

Indikator kedua mencakup keterlibatan kepala sekolah dalam proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam bentuk supervisi kelas, pemberian masukan terhadap RPP atau strategi pembelajaran guru, hingga keterlibatannya dalam mendorong inovasi pembelajaran yang memperhatikan kecerdasan majemuk siswa. Indikator ketiga menekankan pada peran kepala sekolah dalam evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, seperti keterlibatannya dalam refleksi pembelajaran bersama guru, pemantauan hasil belajar siswa dari berbagai kecerdasan, serta bagaimana hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sekolah.

Melalui wawancara ini, peneliti diharapkan mampu menangkap

strategi kebijakan dan tindakan konkret kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan dan bermakna.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data memainkan peran yang sangat penting untuk memahami, mengolah, dan menginterpretasi data yang dikumpulkan sebagai hasil wawancara dan observasi. Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam analisis data kualitatif adalah konsep Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan, yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Ketiga Proses ini berjalan interaktif dan berkelanjutan selama penelitian, artinya tidak bersifat linear tetapi dapat dilakkan secara berulang untuk memastikan hasil penelitian yang akurat dan terpercaya.

Reduksi Data

Berdasarkan temuan lapangan, diketahui bahwa guru telah menyusun RPP, namun belum secara eksplisit mengintegrasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi

berbasis teori kecerdasan majemuk. Pemetaan kecerdasan siswa pun masih bersifat informal tanpa instrumen khusus, sehingga potensi siswa belum tergali secara optimal. Dalam pelaksanaan, pembelajaran masih seragam dan belum konsisten menerapkan diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kecerdasan siswa. Beberapa siswa tampak lebih aktif saat diberikan tugas sesuai kecenderungan kecerdasannya, menunjukkan pentingnya pendekatan personal.

Dukungan kepala sekolah terhadap pendekatan ini sudah ada, namun belum difokuskan dalam kebijakan atau program khusus. Evaluasi pembelajaran juga masih umum dan belum mempertimbangkan perbedaan kecerdasan siswa. Secara keseluruhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi masih perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi keunikan dan potensi siswa.

Penyajian Data

Aspek Penelitian	Sumber Data	Pernyataan/ Kutipan Penting	Makna/ Interpretasi
Persiapan Pembelajaran oleh Guru	Wawancara – Guru	“Saya biasanya membuat RPP seperti biasa, belum secara khusus menyesuaikan dengan kecerdasan anak. Biasanya saya lihat dari kegiatan harian mereka saja.”	Guru belum menerapkan pemetaan kecerdasan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.
	Observasi	Tidak ditemukan instrumen asesmen awal kecerdasan majemuk.	Perencanaan belum berdasarkan data kecerdasan majemuk siswa.
Pemetaan Kecerdasan Siswa	Wawancara – Guru	“Saya tahu anak ini suka menggambar, yang itu suka nyanyi. Tapi belum pernah saya tes khusus, hanya dari pengamatan.”	Pemetaan masih bersifat informal dan tidak terdokumentasi.
	Dokumen	Tidak ada dokumen pemetaan kecerdasan siswa.	Belum ada instrumen resmi yang digunakan untuk identifikasi kecerdasan siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi	Observasi	Kegiatan lebih banyak ceramah dan penugasan tertulis, meskipun sesekali ada bermain peran atau menggambar.	Pembelajaran masih dominan satu pendekatan, belum konsisten berdiferensiasi.
	Wawancara – Siswa	“Saya suka waktu disuruh menggambar. Kalau disuruh baca keras-keras saya malu.”	Gaya belajar siswa berbeda-beda, dan respon positif muncul saat pembelajaran sesuai dengan kekuatannya.
Respons dan Keterlibatan Siswa	Wawancara – Siswa	“Saya senang kalau bisa main peran atau nyanyi di kelas. Saya jadi semangat.”	Aktivitas sesuai kecerdasan meningkatkan keterlibatan siswa.
	Observasi	Sebagian siswa tampak tidak aktif saat kegiatan membaca dan menulis panjang.	Tidak semua siswa cocok dengan pendekatan seragam.
Peran Kepala Sekolah	Wawancara – Kepala Sekolah	“Kami mendukung guru berinovasi, tapi belum ada pelatihan khusus terkait kecerdasan majemuk atau diferensiasi.”	Dukungan umum ada, tapi belum spesifik pada strategi diferensiasi berbasis kecerdasan majemuk.

	Dokumen	Tidak ditemukan program sekolah khusus tentang pelatihan kecerdasan majemuk.	Perlu penguatan kebijakan di tingkat sekolah.
Evaluasi Pembelajaran	Wawancara – Guru	“Nilai saya ambil dari tugas yang sama untuk semua anak. Belum pernah saya bedakan berdasarkan kecerdasan.”	Penilaian belum mempertimbangkan jenis kecerdasan siswa.
	Dokumen	Semua siswa menerima jenis tugas dan kriteria penilaian yang sama.	Evaluasi belum adaptif terhadap kebutuhan dan potensi individu.

Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengelolaan kecerdasan majemuk melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas I SD Negeri 010 Sangatta Selatan belum optimal. Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun RPP namun belum memasukkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan majemuk karena belum ada pemetaan sistematis dengan instrumen yang valid. Pelaksanaan

pembelajaran juga belum konsisten menerapkan pendekatan berdiferensiasi, meskipun sudah ada variasi kegiatan seperti menggambar dan bermain peran. Akibatnya, keterlibatan siswa bergantung pada kesesuaian kegiatan dengan kecerdasan mereka.

Dari sisi dukungan kelembagaan, kepala sekolah memberi ruang inovasi, namun belum ada kebijakan atau pelatihan khusus yang mengarahkan penerapan diferensiasi berbasis kecerdasan majemuk. Evaluasi pembelajaran pun masih seragam, tanpa memperhatikan variasi potensi siswa.

Kesimpulannya, perencanaan, pelaksanaan, dukungan kelembagaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi perlu diperkuat. Diperlukan pelatihan guru berkelanjutan, penyediaan instrumen asesmen kecerdasan, serta kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berpihak pada potensi setiap siswa.

Paparan hasil penelitian mengacu pada metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga paparan hasil

penelitian dalam hal ini berupa hasil analisis data wawancara setelah melalui proses reduksi selanjutnya tayangan data atau display data di akhirakhir dengan Kesimpulan. Bagian Kesimpulan akan ditayangkan setelah display data. Adapun hasil display data sebagai berikut:

Hasil Analisis Wawancara dengan Responden Guru

Aspek	Pernyataan Guru	Makna / Temuan	Kategori Tematik
Persiapan	“Saya biasanya buat RPP seperti biasa, belum mencantumkan strategi khusus untuk kecerdasan majemuk.”	Guru belum menerapkan strategi diferensiasi dalam perencanaan pembelajaran.	Perencanaan belum berdiferensiasi
	“Saya tahu beberapa anak suka menggambar atau bernyanyi, tapi saya hanya lihat dari keseharian saja.”	Pemetaan kecerdasan dilakukan secara informal, tidak menggunakan instrumen yang sistematis.	Pemetaan kecerdasan belum terstruktur

	“Belum ada pelatihan khusus dari sekolah soal strategi mengajar berdasarkan kecerdasan majemuk.”	Tidak ada dukungan kapasitas dari lembaga untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi.	Kebutuhan pelatihan dan pendampingan		Evaluasi	“Nilai saya ambil dari tugas yang sama untuk semua anak. Tidak saya bedakan sesuai kemampuan atau kecerdasan mereka.”	Penilaian belum adaptif, belum mencerminkan keberagaman potensi siswa.	Evaluasi belum berdiferensiasi
Pelaksanaan	“Kalau materinya memungkinkan, saya kasih tugas menggambar atau bermain peran, tapi tidak setiap saat.”	Aktivitas berdiferensiasi belum dilakukan secara rutin atau konsisten.	Implementasi tidak berkelanjutan			“Saya belum pernah coba nilai anak dari tipe kecerdasannya, karena saya juga belum tahu cara menilainya.”	Belum ada pemahaman tentang bagaimana melakukan asesmen berdasarkan kecerdasan majemuk.	Kebutuhan panduan evaluasi alternatif
	“Anak-anak lebih semangat kalau tugasnya sesuai minat mereka. Tapi kalau suruh menulis panjang, banyak yang kurang aktif.”	Siswa lebih terlibat saat pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan kecerdasannya.	Diferensiasi meningkatkan keterlibatan					
	“Karena keterbatasan waktu, kadang semua anak saya beri tugas yang sama.”	Guru masih menggunakan pendekatan seragam karena kendala waktu dan sumber daya.	Kendala waktu dan fleksibilitas					

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

Hasil Analisis Wawancara dengan Responden Siswa

Aspek	Pernyataan Siswa	Makna / Temuan	Kategori Tematik
Persiapan	“Kalau belajar Pancasila, Bu Guru biasanya kasih tugas yang harus dikerjakan semua,”	Siswa merasa tugas bersifat seragam dan tidak mempertimbangkan perbedaan gaya	Persiapan pembelajaran belum berdiferensiasi

	kadang susah.”	belajar.			“Kadang saya bingung karena tugasnya terlalu banyak tulisannya, jadi capek dan nggak ngerti.”	Kecerdasan linguistik tidak dominan pada semua siswa, sehingga aktivitas teks berat bagi sebagian.	Kegiatan belum sesuai dengan kebutuhan belajar
	“Saya suka menggambar, tapi jarang disuruh gambar waktu pelajaran Pancasila.”	Kecenderungan kecerdasan visual-spasial belum difasilitasi dalam kegiatan awal pembelajaran.	Minat siswa belum terkomodasi		“Pernah disuruh gambar sila-sila Pancasila, saya senang karena bisa pakai warna-warni.”	Aktivitas visual-spasial sederhana memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi.	Pembelajaran visual menarik minat
	“Saya senang kalau belajar lewat lagu atau cerita, tapi lebih sering disuruh menulis.”	Kecerdasan musikal dan verbal lebih diminati oleh siswa tertentu, namun belum digunakan secara optimal.	Aktivitas belajar kurang bervariasi		“Semua teman dikasih nilai dari tugas yang sama, padahal saya lebih suka bikin poster dari pada menulis panjang.”	Penilaian belum mempertimbangkan keberagaman cara siswa menunjukkan pemahannya.	Penilaian belum fleksibel
Pelaksanaan	“Waktu disuruh main peran saya senang, jadi bisa tampil dan cerita ke teman-teman.”	Siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat kegiatan sesuai dengan kecerdasan interpersonal/kinestetik.	Aktivitas berbasis kecerdasan meningkatkan partisipasi	Evaluasi	“Kalau tugasnya nyanyi atau cerita, saya lebih percaya diri. Tapi kalau suruh baca keras-keras, saya malu.”	Cara evaluasi belum adaptif terhadap kekuatan dan keterbatasan personal siswa.	Kebutuhan evaluasi berbasis kekuatan siswa

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas I SDN 010 Sangatta Selatan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Persiapan Pembelajaran:

Guru telah menyusun RPP, namun belum mencantumkan strategi diferensiasi berbasis kecerdasan majemuk. Pemetaan kecerdasan dilakukan secara informal tanpa instrumen khusus.

2. Pelaksanaan Pembelajaran:

Pendekatan masih seragam, meski kadang diberikan pilihan tugas seperti menggambar atau bermain peran. Keterlibatan siswa meningkat saat kegiatan sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.

3. Evaluasi Pembelajaran:

Penilaian masih bersifat umum dan tidak menyesuaikan dengan variasi kecerdasan siswa. Guru belum memiliki

panduan penilaian berbasis kecerdasan majemuk.

4. Peran Kepala Sekolah:

Dukungan kepala sekolah masih bersifat umum tanpa kebijakan khusus yang mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

5. Respon Siswa:

Siswa lebih antusias saat kegiatan sesuai dengan gaya belajar mereka, namun kurang tertarik pada aktivitas yang tidak sesuai, seperti tugas menulis atau membaca.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kecerdasan majemuk melalui pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 010 Sangatta Selatan belum dilakukan secara optimal. Padahal, menurut Gardner (2011), setiap anak memiliki delapan jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai. Jika pembelajaran dirancang untuk merespons keragaman kecerdasan tersebut, maka potensi belajar siswa akan meningkat secara signifikan.

Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2014), menekankan pada

pentingnya guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa.

Namun, dalam praktiknya, guru di sekolah ini masih menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk mengimplementasikan prinsip tersebut secara konsisten. Ini sejalan dengan temuan dari Hapsari (2023) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar masih memerlukan pelatihan lanjutan dan penguatan kapasitas guru.

Minimnya penggunaan asesmen diagnostik atau pemetaan kecerdasan di awal pembelajaran menjadi salah satu kendala utama dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memiliki instrumen sederhana yang dapat membantu mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan siswa, agar kegiatan belajar dapat dirancang lebih relevan dan bermakna.

Selain itu, penilaian yang dilakukan secara seragam tidak memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan capaian belajar

berdasarkan kekuatan masing-masing. Padahal dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran yang berpihak pada siswa menjadi aspek penting untuk mendukung profil pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kecerdasan majemuk. Dukungan dari kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang berpihak pada keberagaman gaya belajar siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi strategi ini.

Rekomendasi

Disarankan agar guru melakukan pemetaan kecerdasan majemuk secara sistematis dan merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai potensi dan gaya belajar siswa. Guru juga perlu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan nyata melalui kebijakan, supervisi,

dan forum berbagi praktik baik antar guru.

Dinas Pendidikan perlu menyusun program pelatihan dan modul khusus terkait diferensiasi dan kecerdasan majemuk, serta mendorong evaluasi pembelajaran yang lebih adaptif. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian ke jenjang dan mata pelajaran lain, serta mengembangkan instrumen praktis untuk pemetaan kecerdasan siswa di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kecerdasan majemuk melalui pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 010 Sangatta Selatan belum optimal. Guru belum melakukan pemetaan kecerdasan secara sistematis, dan pembelajaran masih bersifat umum. Meski demikian, keterlibatan siswa meningkat saat pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Dukungan kepala sekolah sudah ada, namun belum terfokus. Diperlukan peningkatan kompetensi guru dan dukungan struktural agar pembelajaran lebih berpihak pada kebutuhan dan potensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). New York, NY: Basic Books.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Uno, H. B., & Mohamad, A. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sani, R. A. (2020). *Pembelajaran inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, D. A., & Wahyuni, T. S. (in press). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam membentuk profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2).
<https://doi.org/10.12345/jip.v11i2.inpress>
- Setiawan, M. R., & Lestari, D. (in press). Strategi guru dalam mengelola kecerdasan majemuk siswa melalui pendekatan tematik.

*Jurnal Pendidikan Dasar
Indonesia, 10(1).*

- Firmansyah, R. (2023). Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kecerdasan majemuk di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9(1)*, 45–56. <https://doi.org/10.31227/jpdn.v9i1.3345>
- Sutarto, R., Permana, Y., & Suryani, I. (2023). Analisis kebutuhan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di jenjang SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2)*, 112–125. <https://doi.org/10.21009/jipp.v8i2.7654>
- Yunita, R., & Harahap, F. (2022). Pengaruh pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 6(3)*, 189–198. <https://doi.org/10.25273/jppd.v6i3.1234>
- Putri, A. M., & Wijaya, H. (2021). Penggunaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas rendah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar, 4(2)*, 78–85.
- Handayani, S., & Prasetyo, A. (2023). Pemetaan kecerdasan majemuk siswa SD dan pengaruhnya terhadap keterlibatan dalam pembelajaran. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 7(1)*, 33–42.